

## Implementasi Metode Bahtsul Masail Berbasis Pendidikan Pesantren untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kemampuan Menganalisis Peserta Didik Pada Pembelajaran Fisika di SMA

Jauharotul Insiyyah<sup>1\*</sup>, Sri Jumini<sup>2</sup>, Ahmad Khoiri<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Pendidikan Fisika, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Sains Al-Qur'an  
Jl. Kyai Hasyim Asy'ari Km.03, Kalibeber, Mojotengah, Wonosobo 56351, Indonesia

\*Email korespondensi : [jauharotulinsiyyah0573@gmail.com](mailto:jauharotulinsiyyah0573@gmail.com)

Article Info: Submitted: 04/09/2020 | Revised: 23/09/2020 | Accepted: 01/10/2020

**Abstrak** – Tujuan dari penelitian ini untuk (1) mengetahui kemampuan berpikir kritis dan menganalisis peserta didik dengan menggunakan metode bahtsul masail, (2) mengetahui perbedaan metode bahtsul masail dengan metode konvensional terhadap kemampuan berfikir kritis dan menganalisis peserta didik pada pembelajaran fisika. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode kuantitatif true experiment, menggunakan pretest posttest kontrol group design. Populasi yang digunakan adalah seluruh siswa kelas XI SMA NU Al-Ma'ruf Kudus tahun pelajaran 2020/2021. Dengan sampel penelitian adalah siswa kelas XI MIPA 2 dan MIPA 4 yang diambil menggunakan teknik random sampling. Pengumpulan data menggunakan pretest dan posttest untuk mengetahui pengaruh metode bahtsul masail terhadap kemampuan berpikir kritis dan menganalisis siswa. Hasil penelitian ini adalah (1) Kemampuan berpikir kritis dan kemampuan menganalisis peserta didik dengan menggunakan metode bahtsul masail mendapatkan hasil yang lebih tinggi dari pada kelas konvensional. (2) Ada perbedaan kemampuan berfikir kritis dan kemampuan menganalisis peserta didik. Berdasarkan hasil analisis data menggunakan uji *t* berpasangan diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar -7.4828 dan  $t_{tabel}$  sebesar 1.67 dengan taraf signifikansi 5% dan derajat kebebasan 58 sehingga jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$  yang maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima; hal ini bermakna terdapat perbedaan antara rerata skor pretest dan posttest, juga terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara model bahtsul masail dengan kemampuan berfikir kritis dan menganalisis siswa. Nilai *N-gain* diperoleh rata-rata *N-gain score* sebesar 0.5902 dengan kategori sedang. Dan untuk *N-gain score %* diperoleh rata-rata sebesar 59.023 dengan kategori cukup efektif. Dengan demikian penerapan metode bahtsul masail cukup efektif untuk diterapkan dalam suatu pembelajaran.

**Kata kunci:** Metode bahtsul masail, kemampuan berpikir kritis, kemampuan menganalisis

**Abstract** – The aims of this study was to (1) determine the ability to think critically and analyze students using the bahtsul masail method, (2) to find out the difference between the bahtsul masail method and the conventional method on the ability to think critically and analyze students in physics learning. The method used in this study is a true experimental quantitative method, using a pretest posttest control group design. The population used was all class XI students of SMA NU Al-Ma'ruf Kudus in the 2020/2021 school year. With the research sample were students of class XI MIPA 2 and MIPA 4 who were taken using random sampling technique. The data collection used the pretest and posttest to determine the effect of the bahtsul masail method on students' critical thinking and analysis skills. The results of this study are (1) The ability to think critically and the ability to analyze students using the Bahtsul Masail method gets higher results than the conventional class. (2) There are differences in the ability to think critically and the ability to analyze students. Based on the results of data analysis using paired *t* test, it is obtained *t* count of -7.4828 and *t* table of 1.67 with a significance level of 5% and degrees of freedom of 58 so that if  $t < t_{table}$ , then  $H_0$  is rejected and  $H_a$  is accepted; This means that there is a difference between the mean pretest and posttest scores, there is also a positive and significant relationship between the bahtsul masail model with students' critical thinking and analyzing abilities. The *N-gain* value is obtained by an average *N-gain score* of 0.5902 in the medium category. And for the *N-gain score%* obtained an average of 59,023 which is categorized as quite effective. Thus the application of the bahtsul masail method is effective enough to be applied in a lesson

**Keywords:** Bahtsul Masail method, critical thinking ability, analyzing ability

## 1. PENDAHULUAN

Di era sekarang pendidikan dituntut berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Untuk merealisasikan pendidikan yang berkembang sesuai dengan perkembangan zaman, maka sebuah lembaga pendidikan tidak hanya memperbaiki kurikulum saja, tetapi juga harus menciptakan inovasi-inovasi baru dalam proses pembelajaran.

Salah satu yang mendukung dalam keberhasilan proses pembelajaran adalah metode ajar. Metode ajar berfungsi untuk menambah gairah semangat belajar dan motivasi. Dengan begitu, jika seseorang didalam dirinya sendiri ada keinginan untuk belajar maka bisa dikatakan berhasil dalam belajar [1].

Pentingnya penggunaan metode, Menurut J.R David dalam *Teaching Strategies For College Class Room* (1976) tentang penggunaan metode dalam keberhasilan pembelajaran adalah a way in achieving something "cara untuk mencapai sesuatu" metode digunakan oleh guru untuk mengkhususkan aktivitas dimana guru dan siswa terlibat selama proses pembelajaran berlangsung dan untuk mengkreasi lingkungan belajar [2]. Maka dari itu di era globalisasi saat ini, peserta didik dituntut tidak hanya menerima yang diajarkan oleh guru, akan tetapi siswa harus secara aktif berinteraksi dan mampu menganalisis suatu persoalan.

Observasi yang dilakukan oleh Rosana dalam jurnalnya, hasil belajar siswa menunjukkan bahwa domain kognitif tingkat analisis siswa SMA Negeri Kebakkramat diperoleh rata-rata sebesar 42,06%. Hasil observasi menunjukkan bahwa model konvensional adalah model pembelajaran yang kebanyakan digunakan guru. Model pembelajaran konvensional yaitu model dalam pembelajaran di kelas untuk menyampaikan informasi secara lisan yang sering digunakan guru yaitu dengan ceramah [4].

Sejalan dengan penelitian Lilis Nuryanti, Siti Zubaidah, Markus Diantoro [5]. Kemampuan berpikir kritis peserta didik SMP Negeri 1 Delanggu Kabupaten Klaten tergolong rendah yaitu dengan persentase rata-rata hanya 40,46%. Kemampuan berpikir kritis yang rendah dikarenakan pembelajaran yang digunakan di sekolah masih didominasi oleh guru sehingga kemampuan berpikir kritis peserta didik masih rendah. Hal ini sejalan dengan penelitian Patonah yang mengungkapkan bahwa proses pembelajaran terlebih pada mata pelajaran IPA masih didominasi oleh guru, pembelajaran cenderung

menghawal dari pada mengembangkan daya pikir, sehingga peserta didik kurang bisa dalam menyampaikan gagasannya sendiri, lemah dalam menganalisis, serta bergantung pada orang lain dibandingkan bertanggung jawab terhadap pilihannya sendiri [6].

Di lapangan ditemukan masih banyak guru menggunakan model konvensional yang cenderung bersifat satu arah dan membosankan. Sehingga minat belajar peserta didik rendah karena kegiatan pembelajaran masih didominasi oleh guru, siswa hanya berperan sebagai subjek/objek bahkan guru cenderung tidak memotivasi peran aktif dan kreatif peserta didik sehingga hasil yang dicapai peserta didik hanya mampu menghafal kata, teori dan konsep hukum yang bersifat ringan saja. Terkait mutu pendidikan di Indonesia yang masih rendah, karena metode pembelajaran siswa yang cenderung masih konvensional/ satu arah yang menjadikan siswa kesulitan dalam mengasah kemampuan berpikir kritis untuk menganalisis permasalahan, bahwa terdapat suatu lembaga pendidikan yang tidak bisa dipandang sebelah mata, yaitu pesantren. Meski pesantren merupakan kenyataan sosial yang sudah mapan didalam masyarakat, namun pada perkembangannya, pesantren sering dipandang lembaga eksklusif yang kurang mampu mengakomodasi perkembangan zaman [7]. Padahal sebenarnya pesantren mempunyai metode pembelajaran yang sangat beragam, seperti *halaqoh, taqrar, sorogan, bandongan dan bahtsul masail*. Hal ini menjadikan tantangan baru bagi pesantren, bagaimana upaya pesantren mampu pengembangan sistem dan metodologi pembelajarannya agar lebih efektif dan efisien. Sehingga metode-metode tersebut dapat diterapkan dengan baik.

Faktanya, sebenarnya pesantren mempunyai salah satu metode pembelajaran yang sangat dibutuhkan pada era saat ini, yaitu metode *bahtsul masail*. Model pembelajaran *bahtsul masail* merupakan salah satu model pembelajaran *Problem Based Learning*. Model ini berfungsi untuk memecahkan suatu masalah, menghidupkan suasana, mendidik interaksi serta mendidik kerjasama kelompok. Diharapkan peserta didik dapat memecahkan suatu masalah dan menggali serta menemukan sendiri informasi tentang materi pembelajaran [8].

## 2. LANDASAN TEORI

### a. Pengertian *Bahtsul Masa'il*

Metode berarti suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pelajaran agar mencapai tujuan pelajaran. *Bahtsul masa'il* berasal dari dua kata yaitu *bahtsu* yang berarti pembahasan, dan *masail* berarti masalah-masalah. Jadi *bahtsul masail* dapat diartikan pembahasan beberapa masalah [10]. Metode *Bahtsul Masa'il* tidak jauh berbeda dengan metode musyawarah. Melalui musyawarah para siswa dapat mengembangkan dan memperluas pemikiran keislamannya. Metode musyawarah atau metode *Bahtsul Masa'il* juga mirip dengan metode diskusi atau seminar. Dengan gambaran beberapa peserta didik membuat *halaqoh* (kelompok/golongan) yang dipimpin langsung oleh guru mungkin juga dipimpin oleh peserta didik yang mendapat peringkat tertinggi untuk mengkaji dan membahas suatu persoalan yang ditentukan sebelumnya. Hal ini hampir serupa dengan metode *Problem Base Learning* yaitu pembelajaran berbasis masalah melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran yang, berpusat kepada peserta didik, yang kolaboratif dan aktif, kemampuan belajar mandiri dan kemampuan pemecahan masalah

### b. Pembelajaran IPA

Ruang Lingkup Pembelajaran IPA meliputi: (a) Ranah Kognitif, berkaitan dengan hasil belajar intelektual yang meliputi kognitif tingkat tinggi (analisis, aplikasi, sintesis dan evaluasi), aspek pengetahuan kognitif tingkat rendah (pemahaman dan ingatan), (b) Ranah afektif berkaitan dengan sikap yang meliputi aspek-aspek tanggapan keyakinan, organisasi dan internalisasi, dan (c) Ranah Psikomotorik yang berkenaan dengan keterampilan dan kemampuan bertindak yang meliputi aspek-aspek gerakan reflex, penerimaan, kemampuan perceptual, ketepatan keterampilan gerakan dasar, dan keterampilan kompleks.

### c. Pembelajaran IPA dengan Penerapan Metode *Bahtsul Masa'il* aplikasi *halaqoh*.

Indikator pencapaian tujuan pembelajaran IPA melalui strategi *bahtsul masail* aplikasi *halaqoh*, yaitu :

1) Dapat mengembangkan potensi yang dimiliki siswa secara penuh dan kapasitas belajar kompetensi dasar.

2) Dapat mengoptimalkan kegiatan belajar mengajar dengan suasana lingkungan yang menyenangkan dan tidak membosankan.

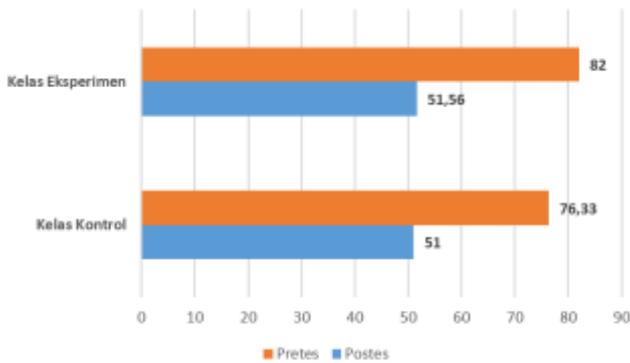
3) Pembelajaran IPA dengan metode *bahtsul masail* aplikasi *halaqoh* terdapat beberapa kelemahan yaitu memerlukan kendali yang ketat dalam mengkondisikan kelas saat keributan terjadi, hanya siswa tertentu yang dianggap pintar dalam kelompok tersebut, yakni yang bisa memecahkan masalah tersebut karena pemikiran yang dituntut cepat dan memberikan kesempatan diskusi yang singkat.

## 3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, jenis penelitian ini adalah true eksperiment dan desain penelitian ini adalah *pretest posttest* kontrol group design. Teknik pengumpulan data yaitu melalui wawancara, observasi, angket, dokumentasi dan tes. Teknik analisis data yang digunakan yaitu uji t, uji normalitas, uji homogenitas, uji t berpasangan dan N-gain.

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, jenis penelitian ini adalah *pretest posttest* kontrol group design. Teknik pengumpulan data yaitu melalui wawancara, observasi, angket, dokumentasi dan tes. Teknik analisis data yang digunakan yaitu uji t, uji normalitas, uji homogenitas, uji t berpasangan dan N-gain. Penulis melakukan analisis pendahuluan yaitu uji kesamaan kemampuan data awal dan analisis uji prasyarat (normalitas dan homogenitas), data yang digunakan pada analisis uji kesamaan kemampuan awal yaitu nilai *pretest* yang dilakukan sebelum masuk pembelajaran materi elastisitas zat padat, dengan menggunakan uji "t" terbukti tidak terdapat perbedaan kemampuan awal siswa baik kelas kontrol maupun kelas eksperimen, sehingga diperoleh hasil perhitungan diperoleh  $t_{hitung} < t_{tabel}$ . Data hasil tes kemampuan peserta didik dalam pembelajaran dapat diperoleh melalui *pretest* dan *posttest*, baik untuk kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol. Adapun hasil tes dapat disajikan pada Gambar 1.



**Gambar 1.** Nilai Pretest dan Posttes kelas eksperimen

Apabila berdasarkan analisis data tidak terbukti tidak ada perbedaan dilanjutkan dengan analisis uji normalitas menggunakan data pretest. Jika ternyata data yang diperoleh terbukti normal dan memenuhi syarat, maka dapat dilanjutkan untuk dilakukan penelitian. Hal ini dibuktikan dengan hasil perhitungan diperoleh  $t_{hitung} < t_{tabel}$ . Setelah data terbukti normal maka selanjutnya diuji lagi menggunakan uji homogenitas data untuk mengetahui apakah data yang akan diberi perlakuan (dilakukan penelitian) tersebut berdistribusi homogen atau tidak. Uji homogenitas ini menggunakan uji "f". Setelah dilakukan perhitungan, diperoleh hasil bahwa  $F_{hitung} < F_{tabel}$  yang artinya data terbukti homogen.

Setelah data yang akan dilakukan penelitian telah lulus analisis uji pendahuluan, maka data tersebut dinyatakan layak untuk diberi perlakuan guna dilakukan penelitian. Dalam hal ini menggunakan model bahtsul masail dan model konvensional.

Setelah dilakukan perlakuan menggunakan model pembelajaran tersebut, didapatkan data pemahaman konsep yang diperoleh menggunakan soal tes. Kemudian data tersebut dilakukan analisis uji hipotesis guna membuktikan apakah hipotesis yang diajukan diterima atau ditolak.

Dari uji t berpasangan untuk kemampuan berfikir kritis dan kemampuan menganalisis diperoleh hasil penelitian bahwa terdapat pengaruh antara kelas kontrol dan kelas eksperimen, dibuktikan dengan perhitungan uji t berpasangan yang menunjukkan  $t_{hitung}$  sebesar -7.4828 dan  $t_{tabel}$  sebesar 1.67 dengan taraf signifikansi 5% dan 58.

Uji hipotesis tersebut menyatakan, terima  $H_0$  apabila  $-t_{tabel} < t_{hitung} < t_{tabel}$  yang berarti  $H_a$ : terdapat perbedaan rata-rata skor sebelum dan sesudah dan terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara model bahtsul masail dengan kemampuan berfikir

kritis dan menganalisis siswa kelas XI SMA NU Al-Ma'ruf Kudus tahun pelajaran 2020/2021.

Dari uji N-gain diperoleh rata-rata N-gain score sebesar 0.5902 dengan kategori sedang. Dan untuk N-gain score % diperoleh rata-rata sebesar 59.023 dengan kategori cukup efektif. Dengan begitu penerapan metode bahtsul masail cukup efektif untuk diterapkan dalam suatu pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan kajian oleh [9] tentang peningkatan hasil belajar pendidikan agama islam materi fiqh dengan metode bahtsul masail pada siswa.

Kemampuan berfikir kritis merupakan konsep untuk merespon sebuah pemikiran atau teorema yang kita terima. Seseorang dikatakan dapat berfikir kritis ketika ia dapat berfikir secara jelas, rasional, terbuka dan berdasarkan bukti dan fakta atas apa yang kita baca, dengar atau lihat. Dengan kata lain membuat penilaian yang masuk akal, dipikirkan secara seksama dan berdasarkan fakta. Kemampuan menganalisis adalah kemampuan siswa untuk menguraikan atau memisahkan suatu hal kedalam bagian-bagiannya dan dapat mencari keterkaitan antara bagian-bagian tersebut. Dalam pelaksanaan pembelajaran guru bukan lagi sebagai pusat (*teacher centered*), melainkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centered*).

Dalam kasus ini guru menerapkan model bahtsul masail dalam menggali kemampuan berfikir kritis dan kemampuan menganalisis siswa. Penerapan belajar berfikir kritis dan menganalisis melatih siswa dalam pemecahan masalah terutama pada konsep fisika dalam kehidupan sehari-hari.

## 5. KESIMPULAN

Cara mengetahui kemampuan berfikir kritis dan kemampuan menganalisis peserta didik yaitu dengan menggunakan metode bahtsul masail. Metode bahtsul masail merupakan perkembangan metode di pesantren yang bertujuan untuk memecahkan suatu problematika. Penerapan metode bahtsul masail ini siswa dikelompokkan menjadi beberapa kelompok dan satu kelompok terdiri dari 4-5 orang. Setelah itu, peserta didik di beri suatu persoalan kemudian setiap kelompok menganalisis persoalan tersebut. Jika suatu kelompok menyampaikan pendapatnya, maka kelompok yang lain boleh meyanggah atau menambahi dengan teorinya sendiri. Dengan begitu, peserta didik akan dapat menambah kemampuan berfikir kritis dan kemampuan menganalisisnya.

Terdapat perbedaan penerapan metode bahtsul masail dan metode konvensional terhadap kemampuan berfikir kritis dan kemampuan menganalisis siswa, dibuktikan dari hasil perhitungan uji t berpadangan dan uji N-gain. Uji t berpasangan menunjukkan  $t_{hitung}$  sebesar -7.4828 dan  $t_{tabel}$  sebesar 1.67 dengan taraf signifikansi 5% dan 58. Uji hipotesis tersebut menyatakan, terima  $H_0$  apabila  $-t_{tabel} < t_{hitung} < t_{tabel}$  yang berarti  $H_a$  : Terdapat perbedaan rata-rata skor sebelum dan sesudah dan terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara model bahtsul masail dengan kemampuan berfikir kritis dan menganalisis siswa. Kemudian di hitung N-gain nya dan diperoleh rata-rata N-gain score sebesar 0.5902 dengan kategori sedang. Dan untuk N-gain score % diperoleh rata-rata sebesar 59.023 dengan kategori cukup efektif. Dengan begitu penerapan metode bahtsul masail cukup efektif untuk diterapkan dalam suatu pembelajaran

## 6. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada Program Studi Pendidikan Fisika UNSIQ dan kepada Kepala Sekolah SMA NU Al-Ma'ruf Kudus, atas fasilitas dan kemudahan dalam pengambilan data dan ijin penelitian.

## 7. DAFTAR PUSTAKA

- [1] A.M. Sardiman. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rajagrafindo
- [2] Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran*, hlm 32
- [3] Rosana, L. N. 2014. *Pengaruh Metode Pembelajaran dan Kemampuan Berpikir Kritis terhadap Hasil Belajar Sejarah Siswa*. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, III (1), 34-44.
- [4] Ahmad Munjih Nasih dan Lilik Nur Kholidah, 2009. *Metode Dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: PT Rofila Aditman.
- [5] Lilis Nuryanti, Siti Zubaidah, Markus Diantoro. 2018. *Teori, Penelitian, dan Pengembangan* Volume: 3 Nomor: 2 Bulan Februari
- [6] Patonah. 2014. *S Elemen Bernalar Tujuan pada Pembelajaran IPA Melalui pendekatan Metakognitif Siswa SMP*. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 3
- [7] Amin Haedari, *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*, (Jakarta: IRD Press, 2004) hlm.91
- [8] Sri Jumini. 2016. Problem based learning Berbasis Inquiry ditinjau dari sikap ilmiah dan Kreativitas Mahasiswa. *Spektra, Jurnal Kajian Pendidikan Sains*. Vol. 2, Nomor 1 April 2016.
- [9] Chasna Masruroh, *Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Materi Fiqih Dengan Metode Bahtsul Masail Pada Siswa Kelas VII Di SMP IT Al-Ittihad Salaman Magelang Tahun Pelajaran 2016/2017*, Thesis (Salatiga : IAIN Salatiga, 2017)
- [10] Ahmad Munjih Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode Dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Rofila Aditman, 2009), hlm. 29